

TRADISI NGAPATI DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA PERSPEKTIF ISLAM

Nurul Firma Aprilliani ^{*1}
Mufida Salsabila²
Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: nurulfirmaaprilliani@gmail.com¹, mufida2s2s@gmail.com², vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas tradisi Ngapati dalam budaya masyarakat Jawa dari perspektif Islam. Tradisi Ngapati merupakan ritual yang dilaksanakan pada usia kehamilan empat bulan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan doa atas keselamatan ibu serta janin yang dikandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan tujuan pelaksanaan tradisi Ngapati, prosesi serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta bentuk penyesuaian tradisi tersebut agar selaras dengan nilai-nilai dan syariat Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa, serta didukung oleh literatur keislaman dan budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngapati mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, kebersamaan, dan kepedulian sosial melalui doa dan sedekah. Namun, beberapa unsur tradisi mengalami penyesuaian untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Penyesuaian dilakukan dengan mengganti unsur-unsur mistik dengan kegiatan ibadah, seperti pembacaan Al-Qur'an, doa, dan sedekah, tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Ngapati dapat tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata kunci: tradisi Ngapati, budaya Jawa, Islam, kearifan lokal, syariat Islam.

Abstract

This article discusses the Ngapati tradition in Javanese society from an Islamic perspective. Ngapati is a cultural ritual performed during the fourth month of pregnancy as an expression of gratitude and a form of supplication for the safety of both the mother and the unborn child. This study aims to examine the meaning and objectives of the Ngapati tradition, the procession and philosophical values embedded in its practices, as well as the adjustments made to ensure its alignment with Islamic values and sharia principles. The research employs a descriptive qualitative approach using field research and literature review. Data were collected through interviews with community leaders, religious figures, and village officials, supported by relevant Islamic and Javanese cultural literature. The findings indicate that the Ngapati tradition contains significant social and spiritual values, including gratitude to Allah SWT, communal solidarity, and social care manifested through prayers and almsgiving. However, certain elements of the tradition require adjustment to avoid practices that contradict the principle of tawhid. These adjustments involve replacing mystical elements with religious practices such as Qur'anic recitation, collective prayers, and charity, without eliminating local cultural identity. Thus, the Ngapati tradition can continue to be preserved as a cultural heritage that remains harmonious with Islamic teachings.

Keywords: Ngapati tradition, Javanese culture, Islam, local wisdom, Islamic law.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tampak dalam tradisi-tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, termasuk tradisi yang menyertai masa kehamilan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat tradisi Ngapati, yaitu ritual yang dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki empat bulan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa, khususnya sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kehamilan serta doa bagi keselamatan ibu dan janin yang dikandung.

Tradisi Ngapati tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Pelaksanaannya melibatkan doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta sedekah kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial tercermin dalam rangkaian prosesi tersebut. Bagi masyarakat Jawa, Ngapati dipandang sebagai bentuk ikhtiar batin dan spiritual agar kehamilan berjalan dengan baik serta calon anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia.

Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya pemahaman keagamaan, muncul berbagai pandangan terkait pelaksanaan tradisi Ngapati. Sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi ini sebagai warisan leluhur yang bernilai luhur, sementara sebagian lainnya mempertanyakan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, terutama apabila masih terdapat unsur-unsur simbolik yang berpotensi menimbulkan pemahaman keliru dalam aspek akidah. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji ulang pelaksanaan tradisi Ngapati agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Dalam ajaran Islam, ungkapan rasa syukur dan doa kepada Allah SWT merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Akan tetapi, Islam juga menegaskan bahwa setiap bentuk ritual dan tradisi harus terbebas dari unsur kemusyrikan, takhayul, dan keyakinan terhadap selain Allah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai makna, prosesi, dan pelaksanaan tradisi Ngapati dari perspektif Islam, guna memilah unsur-unsur budaya yang dapat dipertahankan serta bagian-bagian yang perlu disesuaikan agar selaras dengan nilai-nilai dan syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tradisi Ngapati dalam budaya masyarakat Jawa dengan menitikberatkan pada makna dan tujuan pelaksanaannya, prosesi serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta upaya penyesuaian tradisi Ngapati agar tetap dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai harmonisasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, prosesi, serta penyesuaian tradisi Ngapati dalam budaya masyarakat Jawa agar selaras dengan nilai dan syariat Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian makna, nilai budaya, dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan tradisi Ngapati secara langsung di masyarakat, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat analisis dengan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur keislaman yang relevan dengan pembahasan tradisi dan budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa yang memahami serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ngapati. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai makna, tujuan, prosesi tradisi, serta pandangan masyarakat terhadap penyesuaian tradisi Ngapati dengan ajaran Islam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip desa, serta foto atau catatan terkait pelaksanaan tradisi Ngapati.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antara tradisi Ngapati, budaya Jawa, dan nilai-nilai Islam. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai makna, prosesi, serta bentuk penyesuaian tradisi Ngapati agar tetap sejalan dengan syariat Islam tanpa menghilangkan nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Ngapati dalam Budaya Masyarakat Jawa

Tradisi Ngapati telah lama menjadi kebiasaan di kalangan sebagian masyarakat Muslim, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di beberapa wilayah Asia Tenggara. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan seorang perempuan memasuki empat bulan atau sekitar 120 hari. Dalam masyarakat Muslim Jawa, ritual ini dikenal dengan sebutan Ngapati, yang berasal dari kata *kupat* atau ketupat, yakni salah satu hidangan yang umumnya disajikan dalam acara tersebut. Secara lebih luas, berbagai ritual yang berkaitan dengan kehamilan, seperti Ngapati dan Mitoni, dalam istilah Arab disebut *walimat al-haml*, yaitu perayaan atas kehamilan.

Pelaksanaan tradisi Ngapati berkaitan erat dengan pemahaman hadis Nabi yang menjelaskan bahwa pada usia kehamilan 120 hari, Allah SWT meniupkan ruh ke dalam janin. Pada fase ini pula ditetapkan ketentuan mengenai rezeki, ajal, serta perjalanan hidup dan akhirat janin tersebut, apakah kelak termasuk orang yang bahagia atau celaka. Peristiwa ini menandai dimulainya kehidupan ruhani bagi janin dalam kandungan. Oleh karena itu, esensi utama dari tradisi Ngapati adalah memanjatkan doa kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandung senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, serta kebahagiaan. Dengan demikian, ritual ini dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan permohonan kepada Allah agar segala proses kehamilan hingga kelahiran berjalan dengan baik dan berada dalam ridha-Nya.¹

Selain memanjatkan doa, dalam pelaksanaan tradisi Ngapati juga dilakukan kegiatan sedekah kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga. Bentuk sedekah yang diberikan beragam, mulai dari mengadakan kenduri, menyembelih hewan, hingga membagikan uang atau pakaian. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa *ash-shadaqatu lidaf'il bala'*, yang berarti sedekah diyakini mampu menjadi sarana untuk menolak bala. Dalam ajaran Islam, doa dan sedekah dipandang sebagai dua amalan yang memiliki kekuatan spiritual untuk memohon kebaikan dan perlindungan dari Allah SWT, selama dilakukan dengan niat yang ikhlas.

Oleh karena itu, tradisi Ngapati atau Ngupati dapat dipandang sebagai ritual yang mengandung nilai keindahan dan ketenteraman batin. Melalui kegiatan ini, selain melaksanakan doa bersama, keluarga yang memiliki hajat juga mengundang orang lain untuk turut mendoakan, sekaligus mewujudkan kepedulian sosial melalui sedekah. Sedekah sendiri merupakan bentuk amal saleh berupa pemberian secara sukarela kepada orang lain sebagai wujud kesadaran berbagi. Namun demikian, dalam praktiknya perlu diperhatikan kemampuan pihak yang melaksanakan, agar tidak memaksakan diri. Tidak terdapat ketentuan baku mengenai bentuk maupun jenis sedekah yang harus dilakukan, sehingga pelaksanaan sedekah dan selamat dalam tradisi Ngapati disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga.²

Tradisi *ngupati* ini dapat didasarkan pada hadis penciptaan manusia yang artinya :
"Dari Abu 'Abdir-Rahman, Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah *ash-Shadiqul Mashduq* (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk *nuthfah* (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia," (Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim)

Dan dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 12-14, yang artinya:
"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan

¹Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 71-72.

²*Ibid.*, hal. 72.

segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging...“(Q.S Al-Mu’minun: 12-14.)

Hadis dan ayat Al-Qur’an tersebut dijadikan sebagai landasan teoretis untuk memperkuat pelaksanaan tradisi Ngupati atau Ngapati. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pada usia kehamilan empat bulan terjadi proses penting, yaitu ditiupkannya ruh serta ditetapkannya ketentuan hidup janin. Oleh karena itu, sebagai bentuk ikhtiar spiritual, kedua orang tua berupaya memohon kebaikan bagi calon anaknya melalui doa dan pelaksanaan selamatan, dengan harapan memperoleh keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa di Desa Sukorejo, tradisi ngapati telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat hingga saat ini. Keberlangsungannya bukan sekadar rutinitas, tetapi dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta upaya menjaga nilai-nilai budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Antusiasme masyarakat dalam melestarikan tradisi ngapati masih sangat kuat. Hal ini terlihat dari anggapan bahwa jika kegiatan ngapati belum dilakukan, masyarakat merasa ada sesuatu yang kurang dalam proses nguri-uri budaya. Oleh karena itu, tradisi ini tetap dijalankan dengan penuh kesadaran dan semangat kebersamaan sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal.

Proses dan Makna Filosofis dalam Tradisi Ngapati

Pelaksanaan tradisi Ngapati diawali dengan pembacaan Al-Qur’an yang meliputi lima surah, yaitu Surah Yusuf, Surah Maryam, Surah Muhammad, Surah Luqman, dan Surah At-Takatsur. Setelah itu, rangkaian acara dilanjutkan dengan pembacaan hamdalah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa bersama. Pemilihan kelima surah tersebut bukan tanpa alasan, karena masing-masing memiliki makna dan harapan tersendiri bagi calon bayi yang dikandung.

Pembacaan Surah Yusuf dimaksudkan agar apabila janin yang dikandung berjenis kelamin laki-laki, kelak dapat meneladani sifat Nabi Yusuf yang dikenal tampan, tegas, adil, dan bijaksana. Sementara itu, pembacaan Surah Maryam diharapkan dapat menanamkan sifat kesabaran dan ketawadhuhan sebagaimana yang dimiliki oleh Maryam, khususnya jika bayi yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Surah Muhammad dibaca dengan harapan agar anak yang kelak lahir mampu meneladani kebijaksanaan dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Adapun pembacaan Surah Luqman bertujuan agar anak menjadi pribadi yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, sedangkan Surah At-Takatsur dibaca dengan harapan agar anak yang dilahirkan tidak tumbuh menjadi pribadi yang berlebihan atau boros dalam menjalani kehidupan. Seluruh rangkaian tradisi Ngapati ini biasanya dipimpin oleh Rois atau ustadz setempat sebagai tokoh agama yang dihormati di lingkungan masyarakat.⁴

Setelah rangkaian pembacaan Al-Qur’an, shalawat, dan doa selesai dilaksanakan, tuan rumah kemudian menyajikan hidangan kepada para tamu yang hadir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rois setempat, tidak terdapat ketentuan mengenai jenis makanan tertentu yang harus disediakan dalam pelaksanaan tradisi Ngapati. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi penyimpangan ajaran agama atau unsur kesyirikan yang dapat muncul apabila makanan tertentu dijadikan sebagai syarat ritual. Perbedaan utama antara pelaksanaan tradisi Ngapati masa kini dan masa lampau terletak pada unsur sesaji dan hidangan khusus yang dahulu dianggap sebagai bagian wajib dari ritual tersebut. Pada masa lalu, makanan yang biasa disajikan antara lain gedang setangkep (setandan pisang) serta jenang atau bubur tujuh warna, yang memiliki makna simbolis tertentu dalam tradisi masyarakat Jawa.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa di Desa Sukorejo, pelaksanaan tradisi Ngapati biasanya diwujudkan melalui acara selamatan yang mengundang keluarga dan tetangga. Dalam selamatan tersebut, hidangan yang disajikan umumnya berupa nasi ketupat, sayur atau urab. Namun, substansi utama dari tradisi ini bukan terletak pada hidangannya, melainkan pada

³Umi Najihah, “Tradisi Ngupati dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018): hal. 10-11.

⁴*Ibid.*, hal. 7-8.

⁵*Ibid.*, hal. 9-10.

doa-doa yang dipanjatkan untuk memohon kesehatan dan keselamatan bagi ibu yang mengandung serta bayi yang dikandung.

Tradisi Ngapati memiliki makna khusus yang mendalam karena merupakan gabungan antara nilai budaya dan ajaran agama. Perangkat desa turut berperan dalam tradisi ini, meskipun sebatas memberikan dukungan moral sebagai bentuk komitmen untuk melestarikan budaya warisan leluhur. Hingga saat ini, tradisi Ngapati masih terus dilakukan tanpa perubahan yang signifikan dan tetap lestari tanpa adanya perbedaan pandangan di tengah masyarakat.

Penyesuaian Tradisi Ngapati dengan Nilai-nilai dan Syariat Islam

Tradisi Ngapati merupakan warisan budaya Jawa yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Ngapati dilakukan pada usia kehamilan empat bulan. Tradisi ini berfungsi sebagai wujud rasa syukur atas karunia Allah berupa calon anak serta doa agar proses persalinan berjalan lancar. Namun, dalam perkembangannya, sebagian pelaksanaan tradisi tersebut masih mengandung unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti keyakinan terhadap benda-benda keramat, sesaji, dan bacaan mantra. Oleh karena itu, semua bentuk praktik yang mengandung unsur kesyirikan dan pelanggaran adab perlu disesuaikan agar tidak menyalahi nilai-nilai Islam. Dan sebab itu, perlu adanya penyesuaian agar tradisi tersebut dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai dan syariat Islam.

Penyesuaian ini bukan dimaksudkan untuk menghapus budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa, melainkan untuk menyucikan dan meluruskan makna serta praktiknya agar tidak mengandung unsur kemusyrikan, takhayul, atau keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Islam tidak pernah menolak budaya lokal selama tidak menyalahi ajarannya. Sebaliknya, Islam justru memberi ruang bagi tradisi yang membawa nilai-nilai kebaikan, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial.⁶

Dalam konteks tradisi Ngapati, penyesuaian dapat dilakukan dengan cara mengganti unsur-unsur yang bersifat mistik menjadi kegiatan yang bernilai ibadah. Misalnya, yang Pertama, pembacaan doa dan dzikir bersama, tahlilan, atau pengajian kecil dapat menggantikan penggunaan mantra atau sesaji. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti Surah Yusuf dan Surah Maryam dapat menjadi pengganti jampi-jampi karena mengandung doa keselamatan bagi ibu dan anak. Kedua, pelaksanaan tradisi harus dijaga dari segi adab dan aurat. Prosesi siraman, misalnya, dapat dilakukan secara simbolis dengan tetap memperhatikan ketentuan berpakaian yang sopan dan tidak menjadikannya tontonan umum.⁷ Ketiga, sedekah yang semula diwujudkan dalam bentuk sesajen dapat diganti dengan pemberian makanan kepada tetangga atau santunan kepada fakir miskin. Hal ini tidak hanya menjaga nilai sosial tradisi, tetapi juga memperkuat semangat ibadah dan berbagi yang dianjurkan dalam Islam. Selain itu, perlu juga melibatkan tokoh agama atau ustaz dalam acara Ngapati agar acara tersebut memiliki bimbingan keagamaan yang benar.

Pada praktiknya juga penting memahami landasan teologis dari penyesuaian ini. Islam menempatkan tauhid sebagai inti seluruh ajaran. Karena itu, segala bentuk praktik budaya yang mengandung keyakinan terhadap kekuatan selain Allah harus dihindari. Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 162 menegaskan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."⁸

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk ritual budaya, hendaknya diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Tradisi Ngapati dapat menjadi media penguatan nilai tauhid apabila dilaksanakan dengan niat yang benar dan sesuai tuntunan agama. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, tradisi Ngapati yang telah

⁶Nur Mujahid, Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam (Surakarta: IAIN Press, 2020), hal. 72.

⁷B. Suparno, "Transformasi Tradisi Ngapati dan Mitoni di Era Modern," Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 15, no. 1 (2022), hal. 33.

⁸Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 143.

disesuaikan dengan nilai Islam juga memiliki fungsi strategis sebagai benteng moral. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung individualistik, pelestarian tradisi bernuansa islami mampu memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan sosial. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya menjadi peninggalan budaya, tetapi juga sarana dakwah yang kontekstual di masyarakat modern.

KESIMPULAN

Tradisi Ngapati merupakan warisan budaya masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT melalui doa, rasa syukur, dan sedekah atas anugerah kehamilan. Dalam praktiknya, Ngapati mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Namun demikian, tradisi Ngapati juga memiliki potensi penyimpangan apabila dilaksanakan tanpa pemahaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan proses penyesuaian agar pelaksanaannya tetap sejalan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam. Melalui Islamisasi budaya, unsur-unsur yang bersifat mistik, sesaji, dan keyakinan yang tidak memiliki dasar syariat dapat digantikan dengan kegiatan ibadah seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan sedekah. Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal, melainkan membimbing dan meluruskannya menuju kemaslahatan.

Dengan demikian, tradisi Ngapati yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai media penguatan akidah, sarana dakwah kultural, serta benteng moral di tengah arus modernisasi. Pelestarian tradisi Ngapati dalam bingkai Islam menjadi bukti bahwa harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan seiring tanpa saling meniadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparno, B. 2022. "Transformasi Tradisi Ngapati dan Mitoni di Era Modern." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mujahid, Nur. 2020. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Surakarta: IAIN Press.
- Najihah, Umi. "Tradisi Ngapati dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas" Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.